

**PENGUNAAN ORGEN TUNGGAL DALAM PESTA
PERKAWINAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP
MORAL REMAJA DITINJAU MENURUT
HUKUM ISLAM
(Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Meraih Gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI)**



OLEH

**SUPRIYANTI
10721000313**

**PROGRAM STRATA I
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYAH**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

Moral merupakan kajian yang membahas tentang tingkah laku atau tindakan manusia yang memiliki nilai-nilai luhur yang dari baik buruknya tindakan tersebut. Akan tetapi moral ini bersumberkan dan berpedoman kepada bimbingan dan petunjuk Allah SWT dalam al-Qur'an dan Hadits. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana buruk. Adapun penyimpangan moral yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, namun ditimbulkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu faktor hiburan yang mana dalam penelitian ini difokuskan kepada hiburan organ tunggal.

Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan, bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari organ tunggal terhadap moral remaja serta bagaimana tinjauan hukum Islam tentang penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan dan pengaruhnya terhadap moral remaja di desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan, pengaruh yang ditimbulkan dari organ tunggal terhadap moral remaja serta tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan dan pengaruhnya terhadap moral remaja di desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

Penelitian ini bersifat lapangan, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam hiburan organ tunggal di desa Mengkirau Kecamatan Merbau, sedangkan objeknya yaitu penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan dan pengaruhnya terhadap moral remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang berjumlah 533 kk, sedangkan yang menjadi sampelnya adalah 45 responden dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Setelah data terkumpul, maka penulis menganalisa data dengan metode analisa

data kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, induktif dan deduktif.

Adapun hasil dari penelitian di lapangan bahwa penggunaan hiburan organ tunggal dalam perkawinan di desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang berlangsung dari siang sampai malam, baik dalam segi musik dan makna lagu yang dibawakan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam serta busananya yang minim sehingga menampakkan auratnya, sedangkan pesertanya adalah dari berbagai kalangan terutama para anak muda. Adapun pengaruh positifnya yaitu menyalurkan bakat, semangat gotong royong serta obat dari kejenuhan. Sedangkan pengaruh yang negatif yaitu berdua-duaan tanpa muhrim, membuat kericuhan, perkelahian, minum-minuman keras, bercampur baur antara laki-laki dan perempuan tanpa batas. Pandangan hukum Islam tentang pengaruh hiburan organ tunggal terhadap moral remaja adalah haram, karena dampak moral yang ditimbulkan tersebut bertentangan dengan syari'at Islam.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat *Allah Rab* alam semesta, berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “**PENGUNAAN ORGEN TUNGGAL DALAM PESTA PERKAWINAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MORAL REMAJA DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM** (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)”.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah menegakkan kalimat Tauhid serta membimbing umatnya ke jalan yang penuh cahaya dan semoga kita termasuk kaum yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Amin.

Di dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahnda (Rahmad Swandi) dan Ibunda (Sri'aini) yang tersayang yang telah mengorbankan tenaga dan waktu untuk membiayai perkuliahan ananda serta mendidik, dan membimbing ananda selama ini, sehingga sampai ananda menyelesaikan studi di perguruan tinggi.
2. Kakakku Ernawati dan Mindayani SE., abangku Sufrizal, terima kasih atas motivasi dan do'a yang telah kalian berikan.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor UIN SUSKA RIAU.
4. Bapak Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum serta pembantu Dekan I, II dan III dan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah memberi ilmu kepada penulis.
5. Bapak Drs. Yusran Sabili, M.Ag dan Bapak Drs. Zainal Arifin, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Ahwal al-Syakhshiyah yang

telah banyak menyumbangkan ilmu, waktu, bimbingan dan motivasi yang selalu diberikan.

6. Bapak Drs. Ahmad Darbi, B, M.Ag, yang telah menjadi Penasehat Akademis selama penulis kuliah hingga menyelesaikan studi di UIN SUSKA RIAU.
7. Bapak Drs. H. Mohd. Yunus, MA, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum terutama dosen pada jurusan Ahwal al-Syakhshiyah, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis semoga dapat penulis amalkan.
9. Serta untuk teman-temanku, Susana, Endang, Sri, Marni, dan Dewi, teman-teman seperjuangan khususnya AH3 angkatan 2007, kanda Muhammad Ayub serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan kalian semua, karena kalian memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Dan penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang pernah penulis lakukan baik yang sengaja maupun tidak sengaja.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, dan dapat memberikan sumbangan fikiran dalam pembangunan dunia pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 30 November 2011

Supriyanti

ABSTRAK

Moral merupakan kajian yang membahas tentang tingkah laku atau tindakan manusia yang memiliki nilai-nilai luhur yang dari baik buruknya tindakan tersebut. Akan tetapi moral ini bersumberkan dan berpedoman kepada bimbingan dan petunjuk Allah SWT dalam al-Qur'an dan Hadits. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana buruk. Adapun penyimpangan moral yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, namun ditimbulkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu faktor hiburan yang mana dalam penelitian ini difokuskan kepada hiburan organ tunggal.

Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan, bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari organ tunggal terhadap moral remaja serta bagaimana tinjauan hukum Islam tentang penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan dan pengaruhnya terhadap moral remaja di desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan, pengaruh yang ditimbulkan dari organ tunggal terhadap moral remaja serta tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan dan pengaruhnya terhadap moral remaja di desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

Penelitian ini bersifat lapangan, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam hiburan organ tunggal di desa Mengkirau Kecamatan Merbau, sedangkan objeknya yaitu penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan dan pengaruhnya terhadap moral remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang

berjumlah 533 kk, sedangkan yang menjadi sampelnya adalah 45 responden dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Setelah data terkumpul, maka penulis menganalisa data dengan metode analisa data kualitatif, sedangkan metode yang yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, induktif dan deduktif.

Adapun hasil dari penelitian di lapangan bahwa penggunaan hiburan orgen tunggal dalam perkawinan di desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang berlangsung dari siang sampai malam, baik dalam segi musik dan makna lagu yang dibawakan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam serta busananya yang minim sehingga menampakkan auratnya, sedangkan pesertanya adalah dari berbagai kalangan terutama para anak muda. Adapun pengaruh positifnya yaitu menyalurkan bakat, semangat gotong royong serta obat dari kejenuhan. Sedangkan pengaruh yang negatif yaitu berdua-duaan tanpa muhrim, membuat kericuhan, perkelahian, minum-minuman keras, bercampur baur antara laki-laki dan perempuan tanpa batas. Pandangan hukum Islam tentang pengaruh hiburan orgen tunggal terhadap moral remaja adalah haram, karena dampak moral yang ditimbulkan tersebut bertentangan dengan syari'at Islam.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| ABSTRAK..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 13 |
| C. Rumusan Masalah..... | 14 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 14 |
| E. Metode Penelitian..... | 15 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 18 |
| BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN | |
| A. Sejarah Singkat Desa Mengkirau..... | 20 |
| B. Letak Geografis..... | 22 |
| C. Sosial ekonomi masyarakat..... | 24 |
| D. Pendidikan dan kehidupan beragama..... | 26 |
| E. Sosial budaya masyarakat..... | 30 |
| BAB III : TINJAUAN TEORI TENTANG MORAL REMAJA | |
| A. Pengertian Moral Remaja..... | 33 |
| B. Aspek-Aspek Moral..... | 36 |
| C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral Remaja..... | 42 |

| | | |
|--------|---|----|
| BAB IV | : PENGGUNAAN ORGEN TUNGGAL DALAM | |
| | PESTA PERKAWINAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP | |
| | MORAL REMAJA DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM | |
| | A. Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan..... | 44 |
| | B. Pengaruh Organ Tunggal dalam Pesta Perkawinan | |
| | Terhadap Moral Remaja..... | 49 |
| | C. Pandangan Hukum Islam Tentang Penggunaan Organ | |
| | Tunggal Dalam Pesta Perkawinan Dan Pengaruhnya | |
| | Terhadap Moral Remaja di Desa Mengkirau..... | 56 |
| BAB V | : PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan..... | 70 |
| | B. Saran..... | 71 |
| | DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |
| | LAMPIRAN | |
| | BIOGRAFI | |

DAFTAR TABEL

| | | | |
|-------|-------|---|----|
| Tabel | II. 1 | :Periode Kepemimpinan..... | 21 |
| | II. 2 | :Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku..... | 22 |
| | II. 3 | :Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur..... | 23 |
| | II. 4 | :Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin..... | 24 |
| | II. 5 | :Mata Pencarian Penduduk Desa Mengkirau..... | 25 |
| | II. 6 | :Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau..... | 27 |
| | II. 7 | :Fasilitas Pendidikan Di Desa Mengkirau..... | 28 |
| | II. 8 | :Agama Penduduk Di Desa Mengkirau..... | 29 |
| | II. 9 | :Rumah Ibadah Di Desa Mengkirau..... | 30 |
| Tabel | IV. 1 | :Minat Penonton Dalam Pertunjukkan Orgen Tunggal..... | 46 |
| | IV. 2 | :Waktu Pelaksanaan Acara Hiburan Orgen Tunggal | 46 |
| | IV. 3 | :Musik Dan Makna Lagu Yang Dibawakan..... | 47 |
| | IV. 4 | :Busana Dari Penampilan Penyanyi Orgen Tunggal..... | 48 |
| | IV. 5 | :Pemisahan Tempat Antara Laki-Laki Dan Perempuan..... | 49 |
| | IV. 6 | :Penyaluran Bakat Seni..... | 50 |
| | IV. 7 | :Partisipasi Remaja Dalam Pesta Perkawinan Yang Ada Hiburan Orgen Tunggalnya | 51 |
| | IV. 8 | :Kehadiran Orgen Tunggal Dalam Masyarakat..... | 52 |
| | IV. 9 | :Berdua-duaan Dengan Lain Jenis..... | 53 |

| | |
|--|----|
| IV. 10 :Penggunaan Alkohol Dalam Hiburan Orgen Tunggal..... | 54 |
| IV. 11 :Potensi Munculnya Kekacauan Dalam Hiburan Orgen Tunggal... | 54 |
| IV. 12 :Orgen Tunggal Penyebab Perkelahian..... | 55 |

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAK | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| E. Metode Penelitian..... | 10 |
| F. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN | |
| A. Sejarah Singkat Desa Mengkirau | 14 |
| B. Letak Geografis | 16 |
| C. Sosial ekonomi masyarakat | 18 |
| D. Pendidikan dan kehidupan beragama..... | 20 |
| E. Sosial budaya masyarakat | 24 |
| BAB III : TINJAUAN TEORI TENTANG MORAL REMAJA | |
| A. Pengertian Moral Remaja..... | 27 |
| B. Aspek-Aspek Moral..... | 30 |
| C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral Remaja..... | 36 |
| BAB IV : PENGGUNAAN ORGEN TUNGGAL DALAM | |

PESTA PERKAWINAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP
MORAL REMAJA DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

| | |
|--|----|
| A. Penggunaan Orgen Tunggal Dalam Pesta Perkawinan..... | 43 |
| B. Pengaruh Orgen Tunggal dalam Pesta Perkawinan Terhadap Moral Remaja..... | 49 |
| C. Analisa Hukum Islam Tentang Pengaruh Hiburan Orgen Tunggal Terhadap Moral Remaja | 55 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Saran..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| LAMPIRAN | |
| BIOGRAFI | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------------|--|-------------|
| Tabel II. 1 | : | Periode K |
| II. 2 : | Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku | 16 |
| II. 3 | : | Jumlah Pe |
| II. 4 | : | Jumlah Pe |
| II. 5 | : | Mata Penco |
| II. 6 | : | Tingkat Pe |
| II. 7 | : | Fasilitas P |
| II. 8 | : | Agama Pe |
| II. 9 | : | Rumah Iba |
| Tabel IV. 1 : | Minat Penonton Dalam Pertunjukkan Orgen Tunggal..... | 45 |
| IV. 2 : | Waktu Pelaksanaan Acara Hiburan Orgen Tunggal | 45 |
| IV. 3 : | Musik Dan Makna Lagu Yang Dibawakan..... | 46 |
| IV. 4 : | Busana Dari Penampilan Penyanyi Orgen Tunggal..... | 47 |
| IV. 5 : | Pemisahan Tempat Antara Laki-Laki Dan Perempuan..... | 48 |
| IV. 6 : | Penyaluran Bakat Seni | 49 |
| IV. 7 : | Partisipasi Remaja Dalam Pesta Perkawinan Yang Ada Hiburan Orgen Tunggalnya | 50 |
| IV. 8 : | Kehadiran Orgen Tunggal Dalam Masyarakat | 51 |
| IV. 9 : | Berdua-duaan Dengan Lain Jenis..... | 52 |
| IV. 10 : | Penggunaan Alkohol Dalam Hiburan Orgen Tunggal | 53 |
| IV. 11 : | Potensi Munculnya Kekacauan Dalam Hiburan Orgen Tunggal | 54 |
| IV. 12 : | Orgen Tunggal Penyebab Perkelahian | 55 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sudah sejak lama mengenal istilah kebudayaan. Kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (Agama), dan moral.¹ Istilah moral berasal dari kata latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat istiadat, atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabi'at dan cara hidup.²

Istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat atau kebiasaan dari individu atau kelompok, seperti apabila seseorang membicarakan tentang moral orang lain. Jadi moral merupakan hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma.³

Dalam kajian filsafat moral, persoalan mengenai apa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan moral dikelompokkan sebagai salah satu persoalan mendasar. Kajian dalam bidang ini pada dasarnya mencari jawaban mengenai persoalan ini, pada prinsipnya tidak terlepas dari dua pokok persoalan filsafat moral lainnya, yaitu kenapa seseorang harus melakukan yang baik dan

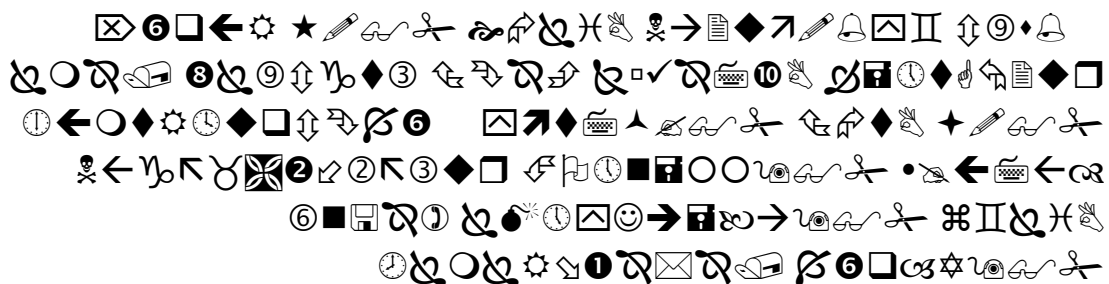
¹ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung : Pustaka, 1986), cet. ke-1, h. 5

² Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), cet. ke-1, h. 62

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), cet. ke-1, h.

bagaimana seseorang mengetahui apa yang baik maka dalam kajian filsafat moral, jawaban tentang persoalan ini ada yang berpendapat bahwa perbuatan moral itu menurut satu pihak dari dalam, sementara pihak lain menyebutkannya dari luar. Pendapat yang menyebutkan perbuatan moral itu lahir dari dalam adalah perbuatan dari akal dan keinginan, sedangkan dari luar adalah perbuatan moral dari motif-motif masyarakat.⁴

Adapun moral dalam Islam mempunyai pengertian yang tidak jauh berbeda dengan etika dan juga akhlak, ketiga dari istilah ini sama-sama membahas tentang tingkah laku atau tindakan manusia yang memiliki nilai-nilai luhur yang dari baik buruknya tindakan tersebut, akan tetapi moral ini bersumberkan dan berpedoman kepada bimbingan dan petunjuk Allah dalam al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah SAW. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana buruk.⁵ Sebagaimana yang dikemukakan dalam al-Qur'an :



⁴ Amril, *Etika Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. ke-1, h. 232-233

⁵Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), cet. ke-2, h. 49

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ».

Artinya: *Dari Abi Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti”⁷. (H.R. Baihaqi)*

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam Etika Islam diantaranya sebagai sifat terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*mazmumah*), adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah yang dikemukakan oleh ahli akhlak dan tasawuf meliputi: setia (*al-amanah*), benar (*ash-shidiq*), menepati janji (*al-wafa*), menjaga kesucian diri (*al-ifafah*), damai (*al-ashlah*), persaudaraan (*al-akha'*), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qana'ah*).

⁶ Departemen RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Pers, 1989), cet. ke-3, h. 88

⁷ Abu Bakar Ahmad bin al-Khusaini bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubro Wafi Zilahu al-Jauhari an-Naqiy*, (Haidar Abad: Majelis Dairotul Ma'arif an-Nadzomiyyah al-Kaainah, 1344 H), Jilid I h. 472

Adapun yang termasuk *akhlakul mazmumah* meliputi: kikir (*al-bukhlu*), dusta (*al-buhtan*), minum khamr (*al-khamru*), khianat (*al-khianah*), berbuat kerusakan (*al-ifsad*), dengki (*al-hasad*) dan lain-lain sifat dan sikap yang jelek.⁸

Dari Abi Malik al Asy'ari dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam beliau bersabda :

: , - -

.. يَقُولُ : لَيَكُونَنَّ
يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ ,
وَالْيَزْلَزَلْنَ أَقْوَا ,
يَرْوَحُ عَلَيْهِمْ بَسًا ,
لَهُمْ , يَا تَيْبُهُمْ - يَعْنِي الْفَقِيرَ -
فَيَقُولُونَ : ارْجِعْ إِلَيْنَا , فَيُبَيِّتُهُمْ
وَيَضَعُ الْعِلْمَ , وَيَمْسَحُ آخَرِينَ قِرْدَةً وَحَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

Artinya: “Abu Amir (Abu Malik) al-Asy’ary menceritakan kepada ku, demi Allah ia tidak membohongiku bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya akan ada sebagian manusia dari umatku meminum khamr yang mereka namakan dengan nama-nama lain, kepala mereka bergoyang-goyang karena alat-alat musik dan penyanyi-penyanyi wanita, maka Allah benamkan mereka ke dalam perut bumi dan menjadikan sebagian mereka kera dan babi.” (HR. Bukhari).⁹

Imam Ghazali dengan kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* menerangkan bahwa musik dan nyanyian bukanlah merupakan hal yang haram karena musik dan nyanyian itu merupakan hiburan, permainan atau kesenangan yang

⁸ Hamzah Yaqub, *op. cit*, h. 97-98

⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut-Lebanon : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), Juz. III, Hadits ke-5590, h. 583

diperbolehkan dalam islam yakni yang tetap memperhatikan batasan-batasan tertentu, yaitu diantara batasan-batasannya antara lain :

1. Dari segi tema, isi dan lirik lagu sesuai dengan adab dan ajaran Islam.
2. Dari segi gaya penampilan (busana) baik penyanyi maupun pemain musiknya tidak melanggar syari'at Islam.
3. Tidak disertai hal-hal haram, seperti adanya khamr dan pergaulan bebas.
4. Tidak berlebihan dalam menyukainya, sehingga mengakibatkan lalai dari mengingat Allah.
5. Tidak menimbulkan rangsangan bagi yang melihat dan mendengarkan.¹⁰

Para ulama berbeda tajam mengenai hal ini, ada yang membolehkan semua lagu dengan atau tanpa instrumen, bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang disukai (*mustahab*). Ada yang melarang lagu dengan disertai instrumen dan membolehkannya jika tidak memakai instrumen. Ada pula yang melarang sama sekali, dengan instrumen maupun tanpa instrumen, dan menganggapnya haram bahkan terkadang menjadi dosa besar.¹¹

Dalam sejarah Islam merayakan pesta perkawinan dibolehkan bahkan dianjurkan sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah yaitu yang berbunyi:

¹⁰ Hamim Thohari, *Fiqh Parenting*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2005), cet. ke-1, h. 152-153

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Islam dan Seni*, Penerjemah, Mohd. Suri Sudahri dkk, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), cet. ke-I, h. 40

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « أَعْلِنُوا هَذَا
النِّكَاحَ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالْغُرْبَالِ »

Artinya : “Umumkanlah pernikahan ini dan tabuhkanlah genderang untuk
itu”.¹²

Hadist di atas menjelaskan bahwa ada kebolehan untuk memainkan bunyi-bunyian walaupun hanya gendering. Dengan kemajuan zaman ini, teknologi semakin canggih maka timbullah berbagai kesenian modern, dalam hal ini pembahasan hanya difokuskan kepada musik dan nyanyian dalam bentuk organ tunggal saja.

Adapun bentuk-bentuk musik yang ada ketika acara pesta perkawinan di desa Mengkirau Kecamatan Merbau yakni dalam bentuk :

1. Kasidah yang lebih dikenal dengan istilah rebana.
2. Musik dan nyanyian dalam bentuk organ tunggal atau keyboard.
3. Musik dan nyanyian dalam bentuk group band.
4. Musik gamelan atau gambus.¹³

Pada pesta perkawinan biasanya hiburan dilakukan untuk memeriahkan suasana. Keberadaan organ tunggal pada pesta perkawinan yang ada di desa Mengkirau Kecamatan Merbau bukanlah hal yang baru untuk didengar. Desa

¹² Abu Abdullah bin Yazid al-Quzawaini, *Sunan Ibn Majjah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t, th), Juz VI, h. 90

¹³ H. Khaidir (masyarakat), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 5 April 2011

Mengkirau Kecamatan Merbau merupakan desa terpencil yang jauh dari keramaian kota, sehingga keberadaan ogren tunggal dalam pesta perkawinan merupakan hiburan yang sangat diharapkan kehadirannya oleh masyarakat setempat terutama oleh para remajanya.

Hiburan ini dilangsungkan pada siang sampai malam hari dan biasanya sampai larut malam. Adapun dalam pelaksanaannya hiburan orgen tunggal ini menimbulkan pengaruh terhadap moral dikalangan remaja, pengaruh itu ada yang bersifat positif maupun pengaruh yang negatif. Hal ini tuturkan oleh Masitah bahwa dengan adanya hiburan orgen tunggal ini mereka (para pemuda) lebih semangat untuk membantu tuan rumah dalam mempersiapkan pesta, seperti membantu mendirikan tenda-tenda, pinjam-meminjam alat perlengkapan pesta dan lain sebagainya.¹⁴

Di samping itu hiburan tersebut juga mendatangkan pengaruh yang negatif, seperti yang telah dituturkan oleh Suyetno bahwa “mereka menggunakan kesempatan ini untuk berdua-duaan dengan non muhrim”, selain itu juga sering terjadi perkelahian yang muncul disebabkan karena sebagian remajanya mengkonsumsi minum-minuman keras dan keadaan yang seperti ini sangat mengganggu orang yang ada disekitarnya.¹⁵

Di samping busananya yang menampakkan auratnya, juga lagu-lagu yang dibawakan juga berbentuk rayuan dan menggairahkan bagi yang

¹⁴ Masitah (masyarakat), *wawancara*, Mengkiau, Tanggal 11 April 2011

¹⁵ Suyetno (masyarakat), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 4 Mei 2011

mendengarkan, hal inilah yang dapat memicu timbulnya maksiat dan pengaruh yang negatif khususnya terhadap moral remaja. Berdasarkan fenomena di atas penulis menganggap perlu untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam kajian ilmiah dengan judul **Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan dan Pengaruhnya Terhadap Moral Remaja Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)**

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan maka penulis membatasi permasalahan ini pada Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan Serta Pengaruhnya Terhadap Moral Remaja Ditinjau Menurut Hukum Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau ?
2. Bagaimana Dampak Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan Terhadap Moral Remaja di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau ?

3. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Tentang Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan dan Pengaruhnya Terhadap Moral Remaja di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.
- b. Untuk mengetahui dampak Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan Terhadap Moral Remaja di desa Mengkirau Kecamatan Merbau.
- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan dan Pengaruhnya Terhadap Moral Remaja di desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai tambahan khazanah ilmu penulis di bidangnya serta membantu mahasiswa memperluas wawasan berfikir khususnya pada disiplin ilmu ini.
- b. Mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu penulis dalam bentuk penelitian.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam dari Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di desa Mengkirau Kecamatan Merbau. Lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian dengan alasan karena penulis menemukan permasalahan di lokasi tersebut serta untuk memudahkan penulis dalam mencari data yang diperlukan.

2. Subjek dan Objek

Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat (menyaksikan, meyelenggarakan) dalam hiburan organ tunggal. Sedangkan yang menjadi Objek dalam penelitian ini adalah Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan Serta Pengaruhnya Terhadap Moral Remaja di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang terdiri dari kelompok tokoh masyarakat, orang tua dan remaja yang berjumlah 533 KK. Sedangkan yang menjadi sampel adalah 10% dari jumlah KK yaitu 45 orang, masing-masing 5 orang dari tokoh masyarakat, 20 orang dari orang tua dan 20 orang dari remaja dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* yaitu teknik yang menghendaki adanya

kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada pada populasi.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang penulis peroleh dari masyarakat di desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang penulis peroleh dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu dengan penulis mengadakan pengamatan langsung di lapangan.
- b. Wawancara yaitu penulis mengadakan wawancara langsung dengan responden tentang masalah yang diteliti.
- c. Angket yaitu penulis mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden secara tertulis.

6. Metode Penulisan Data

Setelah data terkumpul maka dilanjutkan dengan mengelola data dan menganalisa tersebut dengan metode :

- a. Deskriptif Analitik yaitu mengemukakan dan menggambarkan secara tetap dan apa adanya, kemudian dianalisa sesuai dengan data yang diperoleh.
- b. Induktif yaitu dengan menggambarkan keadaan Khusus dan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, kemudian data tersebut dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.
- c. Deduktif yaitu penulis mengemukakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.

7. Metode Analisa Data

Metode analisa yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif yaitu menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain kemudian fakta-fakta tersebut dianalisa dan diambil suatu kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini diatur sedemikian rupa agar dapat mengarah kepada pembahasan sesuai dengan yang dikehendaki judul, adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

- BAB I :Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Gambaran umum lokasi penelitian, yang terdiri dari sekilas tentang sejarah desa Mengkirau, letak geografis, sosial ekonomi masyarakat, pendidikan dan kehidupan beragama, dan sosial budaya masyarakat.
- BAB III :Tinjauan umum tentang konsep moral remaja, dan faktor-faktor yang mempengaruhi moral remaja.
- BAB IV :Penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan dan pengaruhnya terhadap moral remaja ditinjau menurut hukum Islam yang terdiri dari penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan, pengaruh penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan terhadap moral remaja, tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan dan pengaruhnya terhadap moral remaja.
- BAB V :Merupakan bab penutup dari penulisan ini yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Mengkirau

Nama Mengkirau diambil dari nama orang yang pertama kali membuka wilayah tersebut, yaitu Pak Kero. Pak Kero diperkirakan masuk daerah ini sekitar tahun 1890. Ia berasal dari suku Melayu yang merupakan suku asli daerah tersebut. Beliau bermukim di Suak (sungai yang pendek) di daerah itu. Pada waktu itu banyak orang yang melewati sungai itu yang berdekatan dengan Suak, karena tidak ada tempat persinggahan maka daerah Pak Kero inilah yang menjadi persinggahan.

Pada mulanya kampung Mengkero kemudian ada perubahan tulisan menjadi Mengkirau, yang daerahnya tidak terlalu luas. Memiliki wilayah di sekitar Mengkirau saja. Dengan berlalunya waktu yang panjang dan semakin banyaknya para pendatang dari Jawa, maka daerah ini semakin ramai penghuninya dan membutuhkan perluasan wilayah. Perluasan wilayah tersebut dilakukan dengan cara membuka hutan yang berada di sekitar Suak tersebut. Guna perluasan wilayah yang semakin padat dan ramai. Orang yang pertama membuka kampung baru atau menebang hutan untuk perluasan kampung itu ialah seorang pendatang dari Jawa, yang bernama Misri, yang mana makamnya terletak di desa Bandul Kecamatan Merbau.

Misri inilah yang memberi kepercayaan kepada Itam untuk meluaskan kampung Mengkirau. Adapun Itam yang telah diberikan kepercayaan oleh

Pak Kero, pada saat meninggalnya Pak Kero, Wak Itam dapat amanat agar selalu menjaga dan mengurus wilayah Suak dengan melihat kondisi yang semakin maju dan penduduknya semakin padat, maka Itam hendak memperluas wilayah. Tetapi dengan kondisi yang sudah udzur dan tidak mampu lagi untuk bekerja keras, Itam mengajak Misri dan beberapa kepala keluarga disekitar Suak. Misri saat itu tinggal bersama Itam, untuk membangun dan memperluas daerah tersebut, dan untuk mengenang jasa Misri dalam perluasan kampung Mengkirau masyarakat Mengkirau sering melakukan kunjungan ke desa Bandul tempat peristirahatannya¹.

Berdasarkan cerita di atas kampung Mengkirau semakin bertambah penduduknya hingga saat sekarang dan secara administrasi desa Mengkirau terbentuk sejak tahun 1980 hingga saat ini sudah terjadi 4 kali pergantian penghulu atau kepala desa, dan masa periode kepemimpinan mereka adalah sebagai berikut:

Tabel II. 1

Periode Kepemimpinan

| NO | NAMA | PERIODE |
|-----------|---------------|-------------------------|
| 1 | Sayid Ibrahim | Tahun 1980 s/d 1988 |
| 2 | H. Bajuri | Tahun 1989 s/d 1997 |
| 3 | H. Bajuri | Tahun 1998 s/d 2006 |
| 4 | Toha | Tahun 2006 s/d sekarang |

¹ Dokumen Kantor Desa, *Sejarah Desa Mengkirau*, Mengkirau, Tanggal 21 Juli 2011

B. Letak Geografis Desa Mengkirau

Desa Mengkirau berada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yang mempunyai luas 94.540 Km² yang terdiri dari 6 Rukun Warga dan 15 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 2.127 jiwa yang terdiri dari 533 Kepala Keluarga (KK). Adapun batas-batas wilayah dari Desa Mengkirau Kecamatan Merbau yaitu:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Mengkopot
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bagan Melibur
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Lukit
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Selat Asean²

Penduduk yang berdomisili di desa Mengkirau mayoritas suku Jawa yang merupakan suku pendatang. Sebagian lagi adalah suku Melayu sebagai suku asli tempatan, dan sebagian lagi suku Cina. Pada umumnya suku Melayu dan Cina tinggal di daerah pinggiran sungai dan laut yang berada disekitar desa Mengkirau yang di wilayah Timur dan Selatan. Sedangkan orang Jawa bermukim di daratan Desa tersebut. Untuk lebih jelas lagi masyarakat Mengkirau diklasifikasikan berdasarkan suku, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel II. 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku

| No | Nama Suku | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-----------|-------------|----------------|
| 1 | Melayu | 765 orang | 35,96% |
| 2 | Jawa | 831 orang | 39,06% |
| 3 | Cina | 531 orang | 24,96% |
| Jumlah | | 2.127 orang | 100% |

Sumber: Dokumen Kantor Desa Mengkirau, 2010

² Dokumen Kantor Desa, *Batasan Wilayah*, Mengkirau, Tanggal 21 Juli 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat desa Mengkirau secara umum banyak menganut suku Jawa yaitu berjumlah 831 orang dengan persentase 39,06%, sedangkan suku yang paling sedikit yaitu suku cina berjumlah 531 orang dengan persentase 24,96%. Karena pada umumnya masyarakat desa Mengkirau banyak pendatang dari Jawa, hingga sejak itu bahasa Jawa mulai berkembang.

Bila dilihat dari tingkat umur penduduk di desa Mengkirau Kecamatan Merbau, maka dapat dibagi kepada lima tingkatan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II. 3

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur

| No | Tingkatan Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-----------------------|---------------|-----------------------|
| 1 | 0-5 Tahun | 286 orang | 13,44% |
| 2 | 6-16 Tahun | 571 orang | 26,84% |
| 3 | 17-25 Tahun | 453 orang | 21,29% |
| 4 | 26-55 Tahun | 605 orang | 28,44% |
| 5 | 56 Keatas | 212 orang | 9,96% |
| Jumlah | | 2.127 orang | 100% |

Sumber: Dokumen Kantor Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dari segi umur yang paling banyak di desa Mengkirau adalah orang dewasa yang berumur 26-55 tahun yaitu 605 orang dengan persentase 28,44%. Sedangkan yang paling sedikit adalah yang sudah lanjut usia (LANSIA) yaitu 212 orang dengan jumlah persentase 9.96%.

Penduduk desa Mengkirau Kecamatan Merbau dilihat dari jenis kelaminnya sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II. 4**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|----------------------|---------------|-----------------------|
| 1 | Laki-laki | 1.074 orang | 50,49% |
| 2 | Perempuan | 1.053 orang | 49,50% |
| Jumlah | | 2.127 orang | 100% |

Sumber: Dokumen Kantor Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan, yaitu laki-laki 1074 orang dengan jumlah persentase 50,49% sedangkan jumlah perempuan 1053 orang dengan jumlah persentase 49,50%.

C. Sosial Ekonomi

Di dalam masyarakat, terutama masyarakat yang berada di desa Mengkirau adalah masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai suku yaitu suku Jawa, Melayu dan Cina. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Mengkirau dilihat dari sistem sosialnya sangat kuat, hal ini dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang berlangsung di dalam masyarakat, seperti dalam upacara perkawinan, takziah ketika ada yang meninggal, mengerjakan pekerjaan dengan saling tolong menolong, bergotong-royong dan lain sebagainya.

Kemudian tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari suatu kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Untuk itu pengetahuan tentang kondisi ekonomi sangat penting guna melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mengetahui perkembangan pembangunan yang

dilaksanakan. Ditingkat perekonomian, yang dilakukan adalah usaha penumbuhan dan memajukan serta meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Selain itu pembangunan bertujuan untuk meratakan kesejahteraan hidup masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian dengan melakukan berbagai macam usaha dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari segi sosial ekonomi masyarakat desa Mengkirau pada umumnya mempunyai mata pencaharian yaitu penyadap karet. Dengan alasan bahwa pertanahan yang ada mengizinkan untuk bertani karet. Dan sebagian masyarakat mempunyai waktu luang setelah bekerja karet, kemudian waktu luang tersebut digunakan dengan kerja sambilan atau sampingan seperti, berdagang, nelayan, tukang dan jasa. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk desa Mengkirau dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II. 5

Mata Pencaharian Penduduk Desa Mengkirau

| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah |
|---------------|-------------------------------|--------------------|
| 1 | Pemilik Tanah | 755 orang |
| 2 | Buruh Tani | 629 orang |
| 3 | Nelayan | 40 orang |
| 4 | Pedagang | 240 orang |
| 5 | Pegawai Negeri Sipil | 50 orang |
| 6 | Peternak | 42 orang |
| 7 | Swasta | 151 orang |
| 8 | Tukang | 50 orang |
| 9 | Jasa | 170 orang |
| Jumlah | | 2.127 orang |

Sumber: Dokumen Kantor Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian desa Mengkirau pada umumnya adalah pemilik tanah dari 9 jenis mata pencaharian yaitu dengan jumlah 755 orang. Dan ada yang sebagai buruh tani yang jumlahnya hampir sama dengan pemilik tanah yaitu sebanyak 629 orang, sebagai nelayan 40 orang, pedagang 240 orang, pegawai Negeri sebanyak 50 orang, dan juga sebagai swasta sebanyak 151 orang. Selain pekerjaan di atas masyarakat desa Mengkirau juga ada sebagai peternak sebanyak 42 orang, tukang sebanyak 50 orang dan jasa lainnya sebanyak 170 orang.

D. Pendidikan dan Kehidupan Beragama

a. Pendidikan

Masyarakat desa Mengkirau pada umumnya pandai tulis baca. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pengakuan pemerintah Kecamatan pada tahun 1998 bahwa masyarakat desa Mengkirau bebas Buta Aksara, namun demikian masyarakat desa Mengkirau secara formal ada yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD), dan juga ada yang sampai Perguruan Tinggi.

Untuk mengetahui secara rinci tentang tingkat pendidikan penduduk desa Mengkirau Kecamatan Merbau dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II. 6**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau**

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------|---------------------------|---------------|-----------------------|
| 1 | Belum Sekolah | 63 orang | 2,96% |
| 2 | Tamat TK | 87 orang | 4,09% |
| 3 | Tamat SD | 540 orang | 25,38% |
| 4 | Tamat SMP/SLTP | 411 orang | 19,32% |
| 5 | Tamat SMA/SLTA | 715 orang | 33,61% |
| 6 | Akademik/PT | 311 orang | 14,62% |
| | Jumlah | 2.127 orang | 100% |

Sumber: Dokumen Kantor Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di desa Mengkirau Kecamatan Merbau secara umum tingkat pendidikannya tergolong tinggi di mana kebanyakan dari penduduknya adalah tamatan SMA/SLTA dengan jumlah 715 orang dengan persentase 33,61%, dan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah dari tamatan TK dengan jumlah 87 orang dengan persentase 4,09%, sedangkan yang belum sekolah sebanyak 63 orang dengan persentase 2,96%.

Pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan berkembang baik di desa Mengkirau. Pendidikan perlu ditunjang oleh prasarana yang memadai pada umumnya, prasarana pendidikan berupa gedung-gedung sekolah yang ada mulai dari TK sampai tingkat SMA. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II. 7**Fasilitas Pendidikan Di Desa Mengkirau**

| No | Jenis Sarana Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------------|---------------|-----------------------|
| 1 | TK | 1 | 20% |
| 2 | SD | 2 | 40% |
| 3 | SLTP | 1 | 20% |
| 4 | SLTA | 1 | 20% |
| Jumlah | | 5 | 100% |

Sumber: Dokumen Kantor Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sarana pendidikan yang ada di desa Mengkirau Kecamatan Merbau cukup memadai dan sederhana dengan jumlah 5 unit sarana pendidikan. Jumlah sarana pendidikan yang paling banyak adalah sarana pendidikan SD dengan jumlah 2 unit dengan persentase 40%, sedangkan sarana yang lainnya berjumlah 1 unit dengan persentase 20%.

b. Agama

Memeluk agama merupakan hak asasi dasar dari pada manusia. Kebebasan beragama di Negara Republik Indonesia dijamin dalam batang tubuh UUD 1945 dalam pasal 29. Sikap yang perlu dikembangkan dari pasal 29 UUD 1945 tersebut adalah toleransi antar umat beragama.

Kerukunan untuk tidak mencampuradukkan kepercayaan. Agama mayoritas masyarakat desa Mengkirau adalah Islam. Walaupun Islam sebagai agama yang mayoritas, tidak ada penekanan

maupun pemaksaan dari agama yang mayoritas ke agama minoritas. Hal ini membuktikan telah mantapnya toleransi antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama serta kesadaran untuk mengamalkan Pancasila. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II. 8
Agama Penduduk Di Desa Mengkirau

| No | Jenis Agama | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-------------|-------------|----------------|
| 1 | Islam | 1.933 orang | 90,87% |
| 2 | Khatolik | - | 0% |
| 3 | Protestan | 7 orang | 0,32% |
| 4 | Hindu | - | 0% |
| 5 | Budha | 187 orang | 8,79% |
| Jumlah | | 2.127 orang | 100% |

Sumber: Dokumen Kantor Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk desa Mengkirau mayoritas yaitu 1.933 orang dengan persentase 90,87% menganut agama Islam, sedangkan agama Khatolik, Protestan, Hindu dan Budha menjadi agama minoritas yang dianut oleh penduduknya.

Untuk menjalankan perintah Agama tentu sangat diperlukan tempat ibadah. Dimana juga tempat peribadatan ini selain dari tempat ibadah juga merupakan salah satu saluran yang penting untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan dalam rangka mensosialisasikan suatu pembangunan kepada masyarakat.

Dari 5 (lima) agama yang dianut masyarakat desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang disebutkan sebelumnya, ternyata tidak semua

memiliki rumah ibadah, sebagaimana bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II. 9
Rumah Ibadah Di Desa Mengkirau

| No | Jenis Rumah Ibadah | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|---------------------------|---------------|-----------------------|
| 1 | Masjid | 5 | 38,46% |
| 2 | Mushalla | 8 | 61,53% |
| 3 | Gereja | - | 0% |
| 4 | Wihara | - | 0% |
| 5 | Pura/Kuil | - | 0% |
| Jumlah | | 13 | 100% |

Sumber: Dokumen Kantor Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 2 (dua) rumah ibadah dari lima (5) agama yang dianut oleh penduduk desa Mengkirau yaitu Masjid yang memiliki tempat peribadatan umat muslim dengan jumlah 5 unit dengan persentase 38,46% dan Mushalla yang memiliki tempat peribadatan umat muslim dengan jumlah 8 unit dengan persentase 61,53%, sedangkan jenis tempat peribadatan bagi penganut agama lainnya belum ada.

E. Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Mengkirau terdiri dari beberapa suku, suku aslinya Melayu. Sedangkan pendatang adalah suku Jawa, dan etnis Cina. Ketiga suku ini mewarnai dalam kehidupan sehari-hari dan tetap menjaga adat istiadat masing-masing suku serta menghormati adat dan kepercayaan yang dianut setiap golongan.

Pada umumnya setiap masyarakat pastilah mereka memiliki adat istiadat tersendiri, sesuai dengan daerah dan suku masing-masing. Hal ini menunjukkan luasnya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ataupun suatu daerah. Oleh karena itu adat istiadat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat secara keseluruhan yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri.

Selain itu mereka selalu mengkombinasikan adat istiadat yang dimiliki dalam suatu acara tertentu seperti acara pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya. Dalam sebuah acara keagamaan dan yang lainnya masyarakat desa Mengkirau tidak terlepas dari arahan atau keikutsertaan tokoh-tokoh masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Desa Mengkirau merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Sudah barang tentu memiliki adat Melayu dan juga adat bawaan dari suku Jawa sebagaimana adat yang berlaku di Provinsi Riau. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah bahasa Melayu meskipun sebagian dari mereka berasal dari suku Jawa. Meskipun demikian mereka tetap menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi sehari-harinya. Demikian juga dengan kesenian yang ada di daerah tersebut adalah kesenian adat Melayu, seperti halnya:

1. *Barzanji*, biasanya dibacakan saat adanya kelahiran bayi, yaitu tepat hari ketujuh setelah hari kelahirannya bersamaan dengan acara syukuran

pemberian nama dan akikah (bagi mereka yang mampu). Sebagian dari mereka menyebutkan dengan istilah *Muputi*.

2. *Tarian zapin*, tarian adat Riau ini diperlihatkan ketika menyambut tamu penting dan orang-orang yang datang dari jauh, biasanya ketika merayakan hari besar Nasional dan acara perpisahan sekolah-sekolah.
3. *Pencak silat*, merupakan olahraga bela diri yang akan diperlihatkan ketika menyambut kedatangan pengantin mempelai pria yang telah sampai di depan rumah mempelai wanita untuk bersanding, dan istilah ini disebut dengan *jemu'an*.
4. *Kompang*, yaitu alat musik seperti rebana yang dimainkan oleh kelompok laki-laki dan perempuan dengan cara dipukul atau ditabuh secara bersamaan, yang terdiri dari 4, 6, ataupun 8 orang sesuai dengan berapa banyak jumlah kompang tersebut. Biasanya dimainkan pada saat adanya acara iring-iringan mempelai pria yang berjalan menuju ke rumah mempelai wanita sebelum acara mempelai dipertemukan dipelaminan pada siang hari, dan juga kompang tersebut dimainkan ketika mengiringi orang-orang yang pergi dan pulang dari haji.

Namun demikian kehadiran kesenian tersebut pada masa sekarang tidak begitu semarak lagi di masyarakat, disebabkan oleh adanya kesenian yang lebih modern.³

³ Mukhlis (Ketua Pemuda), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 29 Mei 2011

BAB III

TINJAUAN TEORI TENTANG MORAL REMAJA

A. Pengertian Moral Remaja

1. Pengertian Moral

Istilah Moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat¹.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan².

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Sedangkan Magnis-Suseno mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia. Sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia³. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau

¹ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), cet. ke-5, h. 136

² W. J, S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. ke-12, h. 654

³ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), cet. ke-1, h. 24

buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia⁴.

2. Faktor-Faktor Penentu Moralitas

Faktor-faktor penentu moralitas dapat kita bicarakan melalui jalan sebagai berikut :

- a. Perbuatan sendiri, atau apa yang dikerjakan oleh seseorang. Artinya Moralitas terletak dalam kehendak, dalam persetujuan terhadap apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai meral baik atau buruk.
- b. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu. Artinya suatu perbuatan manusia mendapatkan moralitasnya dari hakikat perbuatan yang dikehendaki si pelaku untuk dikerjakan. Motif adalah apa yang dimiliki si pelaku dalam pikirannya ketika ia berbuat, apa yang secara sadar ia sodorkan sendiri untuk dicapai dengan perbuatannya sendiri.
- c. Keadaan atau bagaimana, dimana, kapan, dan lain-lain. Ia mengerjakan hal ini beberapa keadaan demikian dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga membuat perbuatan tersebut mempunyai jenis moral yang berbeda⁵.

⁴ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral-Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Karya, 1988), cet. ke-2, h. 102

⁵ *Ibid*, h. 137-141

3. Pengertian Remaja

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa pengertian remaja adalah mulai dewasa atau sudah sampai umur untuk kawin (*nikah*) dan dia bukan kekanak-kanakkan lagi⁶.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Menurut Piaget secara psikologi remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar⁷.

Orang Barat menyebut remaja dengan istilah "*puber*", sedangkan orang Amerika menyebutnya "*adolesensi*" keduanya merupakan transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa⁸. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum

⁶ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), cet. ke-4, h. 607

⁷ Muhammad Ali, *op. cit*, h. 9

⁸ Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. ke-5, h. 63

dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas berkelompok, keinginan mencoba segala sesuatu⁹.

Ciri-ciri remaja menurut buku karangan Drs. Zulkifli L. Yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Fisik
2. Perkembangan seksual
3. Cara berpikir kausalitas (mengenai hubungan sebab dan akibat)
4. Emosi yang meluap-luap
5. Mulai tertarik dengan lawan jenis
6. Menarik perhatian lingkungan
7. Terikat dengan kelompok (genk)¹⁰

Menurut Konopka masa remaja ini meliputi :

- a) Remaja awal : 12-15 tahun
- b) Remaja madya : 15-18 tahun
- c) Remaja akhir : 19-22 tahun¹¹

B. Aspek-Aspek Moral

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa moral merupakan penentuan atau istilah yang digunakan untuk menentukan batas-

⁹ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), cet. ke-5, h. 16-17

¹⁰ Zulkifli L., *op. cit*, h. 65-67

¹¹ H. Syansu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. ke-5, h. 184

batas dari sifat, perangai kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. Dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Kajian moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat-istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat¹².

Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Jika kita perhatikan al-Qur'an maupu hadits dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk¹³. Dengan demikian aspek-aspek yang mengkaji baik dan buruk (moral) yang bersumberkan dari ajaran Islam yaitu diantaranya:

1. Aspek moral terhadap Allah (*hablum min Allah*) antara lain adalah:
 - a. *Al-hubb*, yaitu mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun jugadengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; kecintaan kita

¹² H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. ke-5, h. 93

¹³ *Ibid*, h. 119

kepada Allah SWT diwujudkan dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

- b. *Al-Raja*, yaitu mengharapkan karunia dan berusaha memperoleh keridhaan Allah SWT.
- c. *As-Syukr*, yaitu mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT.
- d. *Qana'ah*, yaitu menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Illahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
- e. Memohon ampun hanya kepada Allah SWT.
- f. *At-Taubat*, bertaubat hanya kepada Allah SWT. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilaang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- g. *Tawakkal*, yaitu berserah diri kepada Allah¹⁴.

2. Aspek moral terhadap manusia (*Hablum Min Annas*), yaitu:

(1) Terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) antara lain:

- a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya;
- b. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan;

¹⁴ A. Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), cet. ke-2, h. 391

- c. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya;

(2) Terhadap orang tua (*birrul walidain*), antara lain:

- a. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang.
- c. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmad, dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut.
- d. Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasehat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan hatinya, membuat ibu-bapak ridha.
- e. Mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

(3) Terhadap diri sendiri, antara lain:

- a. Memelihara kesucian diri.
- b. Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut syari'at Islam).
- c. Jujur dalam perkataan dan berbuat ikhlas dan rendah hati.
- d. Malu melakukan perbuatan jahat.
- e. Menjauhi dengki dan menjauhi dendam.
- f. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- g. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

(4) Terhadap masyarakat, antara lain:

- a. Memuliakan tamu.
- b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
- c. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
- d. Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar).
- e. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- f. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- g. Mentaati keputusan yang telah diambil.
- h. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
- i. Menepati janji.

Berikut akan diuraikan secara singkat mengenai tingkah laku yang harus dihindari:

1. Perbuatan buruk terhadap Allah:

- a. *Al-Kibru* (Takabbur), yaitu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada adanya.

- b. *Al-Syirk* (musyrik), yaitu sikap mensekutukan Allah dengan makhluk-Nya.
 - c. *Ar-Riddah* (murtad), keluar dari agama Islam.
 - d. *An-Nifaaq* (Munafiq), yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.
 - e. *Ar-Riyaa'* (Riya), yaitu sikap yang selalu menunjuk-nunjukkan perbuatan baik yang dilakukan semata-mata karena ingin dipuji.
 - f. *Al-israaf* (boros atau berfoya-foya) yaitu perbuatan yang selalu melampaui batas-batas ketentuan agama.
 - g. *Al-hirshu* atau *ath-Thama'u* (rakus dan tamak), yaitu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain.
2. Terhadap sesama manusia, antara lain:
- a. *Al-Ghadhab* (mudah marah), yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.
 - b. *Al-Hasadu* atau *al-hiqdu* (Iri-hati atau dengki), yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali.
 - c. *An-namiimah* (mengadu-adu), yaitu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain, dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak.

- d. *Al-ghiiabah* (mengumpat), yaitu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain.
- e. *Al-ash'aru* (bersikap congkak), yaitu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan, baik dilihat dari tingkah lakunya maupun perkataannya.
- f. *Al-Bikhlu* (sikap kikir), yaitu sikap yang tidak mau membarikan nilai materi dan jasa kepada orang lain.
- g. *Azh-zhulmu* (berbuat aniaya), yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian materi maupun non materi¹⁵.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral Remaja

Penyimpangan moral remaja yang sering terjadi di masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, namun ditimbulkan karena adanya beberapa faktor, di antaranya :

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah sebagai kelompok sosial yang utama di mana anak belajar menjadi manusia sosial. Apabila interaksi di dalam keluarga berjalan dengan wajar, maka ia akan menjadi manusia yang berharga kelak sebaliknya, bila interaksi sosial dengan orang tuanya kurang baik, maka interaksi sosial pada umumnya pun berlangsung kurang baik pula.

Hal ini pun menegaskan pentingnya bahwa interaksi sosial di keluarga hendaknya betul-betul berlangsung atas dasar simpati dan

¹⁵ *Ibid*, h. 400

cinta kasih yang timbal balik, yang mana menjamin adanya hubungan baik tanpa curiga mencurigai yang menaruh rintangan kepada hubungan sosial antara orang tua dan anak terhadap perkembangan yang wajar daripada anak-anak tersebut.¹⁶

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya akan mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah.

Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, karena itu sejak kecil anak dibesarkan keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka kemungkinan besar timbulnya penyimpangan moral remaja tersebut sebagian besar juga berasal dari keluarga.¹⁷

2. Faktor Pendidikan

Di samping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan khususnya sekolah. Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak usia dini, akan diserap dan dijadikan tolak ukur yang mapan pada saat anak-anak memasuki usia remaja. Dengan kata lain, remaja yang sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai

¹⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), cet. ke-1, h. 272

¹⁷Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), cet. ke-14, h. 123

yang mantap dalam jiwanya, akan berkurang gejala jiwanya dan pada gilirannya akan bisa menghadapi gejala di luar dirinya (*lingkungan*) dengan lebih tenang.

Selanjutnya, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing. Tetapi banyak orang tua atau pendidik yang meremehkan hal ini, karena tolak ukur mereka hanyalah keberhasilan remaja dalam pelajaran. Ini menyebabkan remaja tidak bisa berkembang secara optimal pada aspek-aspek, dimana ia justru mempunyai kemampuan atau potensi yang tinggi.¹⁸ Oleh karena itu, proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan penyimpangan moral remaja.¹⁹

3. Faktor Agama

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak. Dan yang terpenting di antaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, dan tidak melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun masyarakat.

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Press, 2004), cet. ke-8, h. 228

¹⁹ Sudarsono, *op. cit.*, h. 130

Padahal Islam telah mengatur kehidupan kaum muslimin laki-laki maupun perempuan dari berbagai aspek, baik dari aspek peribadatan, perayaan maupun pakaian mereka.

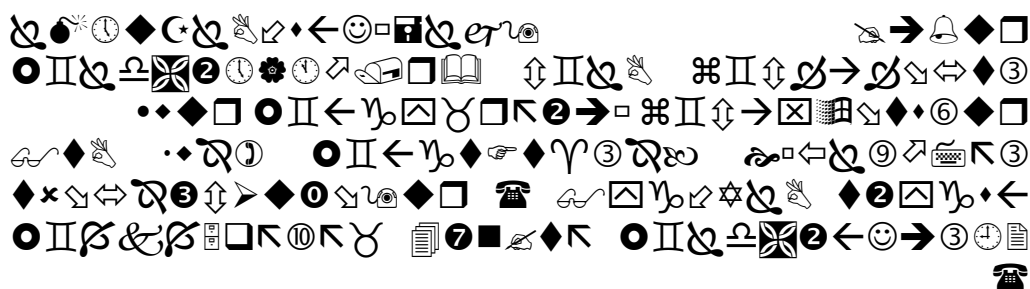
Melihat kemajuan zaman sekarang ini masalah pakaian khususnya pakaian muslimah merupakan masalah yang sangat penting untuk dibahas lebih rinci. Karena pakaian dan perhiasan memang sesuatu yang tidak bisa lepas dari wanita, hanya saja yang jadi persoalan saat ini adalah tidak setiap muslimah mengetahui apakah jenis pakaian dan perhiasan itu boleh atau tidak untuk dipakai menurut tuntutan syari'at Islam.

Adapun ketentuan pakaian muslimah di antaranya pakaian tersebut menutup anggota badan kecuali yang biasa nampak, tidak menampakkan lekukan tubuhnya, tidak ketat, pakaian yang tidak dilumuri wewangian, pakaian yang dipakai tidak menyerupai laki-laki dan pakaian tersebut tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir²⁰.

Muslimah yang mengharapkan kesuksesan di dunia dan akhirat wajib menutup auratnya. Allah SWT telah menyebutkan masalah ini berkali-kali dalam al-Qur'an. Dia juga memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada istri-istri beliau dan wanita-wanita mukminin tentang perintah berhijab, Perintah berhijab ini wajib bagi wanita muslimah.

²⁰Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap, Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-2, h. 42-54

Islam menghormati wanita ketika ia menuntut dirinya untuk menutup badan dan menjaga kewanitaannya dari fitnah, dan hal tersebut agar ia tidak menampakkannya (aurat) kecuali ketika diperlukan. Untuk itu Islam memerintahkan kepada kaum mukmin laki-laki maupun perempuan agar menundukkan pandangan mereka. sebagai firman Allah surat an-Nuur ayat 31 :



Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya²¹.”

Kain kerudung adalah kain yang digunakan wanita untuk menutup bagian kepala dan rambutnya yang dijulurkan sampai ke dadanya. Allah telah memerintahkan wanita untuk berhijab dan dalam pergaulannya ia tidak bercampur dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Allah menjadikan wanita yang melaksanakan kewajiban ini sukses di dunia dan akhirat²²

²¹ Depag Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), cet. ke-1, h. 429

²² Anisa al Hajar, *Menjadi Muslimah Sukses Dunia dan Akhirat*, (Bogor: Pustaka Nazka, 2007), cet. ke-1, h. 7

Akan tetapi sudah menjadi suatu tragedi dunia maju, di mana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal sebagai simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan-Nya tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seorang kepada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.²³

4. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat manusia hidup dengan anggota-anggotanya dan adat kebiasaan serta peraturan yang mengatur hubungan mereka satu sama lain. Setiap orang tergabung dalam keluarga, dimana ia hidup diantara anggota-anggotanya, dan setiap kita adalah warga dari suatu tanah air dan suatu masyarakat dan hidup ditengah-tengah anggotanya, serta terikat kepada mereka dengan ikatan sosial, ekonomi, kejiwaan dan kebudayaan yang bermacam-macam.

Hubungan-hubungan itu kadang-kadang didasarkan atas kerjasama dan kadangkala atas persaingan, kadang-kadang atas dasar kasih sayang, serta atas dasar kebencian. Setiap orang terjamin adanya dalam masyarakat tempat ia hidup. Maka manusia untuk dapat hidup haruslah hidup dalam masyarakat. Melakukan interaksi dengannya, menerima daripadanya, memberi kepadanya, menadap manfaat dari

²³ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 65

kegiatanntya dan ia memberi manfaat kepadanya dengan usaha pribadinya.²⁴

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media, dan fasilitas rekreasi.

Di sinilah letak pentingnya peranan keluarga, guru, agama dan lingkungan. Jika si anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, kurangnya ilmu keagamaannya, kemudian dilanjutkan di sekolah-sekolah yang diajar oleh guru-guru yang kurang pandai mendidik, ditambah pula dengan lingkungan atau masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah tentu hasil yang akan terjadi pada diri si anak dan tidak menggembirakan dari segi moral. Banyak contoh yang terdapat dalam masyarakat tentang permainan-permainan dan praktik-praktik yang tidak mengindahkan moral.²⁵

²⁴ Musthofa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), cet. ke-1, h. 15

²⁵ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 67

BAB IV

PENGUNAAN ORGEN TUNGGAL DALAM PESTA PERKAWINAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MORAL REMAJA DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

A. Penggunaan Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau

Di kalangan masyarakat desa Mengkirau, kehadiran organ tunggal dalam acara pesta perkawinan bukanlah suatu hal yang baru. Akan tetapi hal ini sudah sejak lama berlangsung dan hampir setiap pesta perkawinan yang ada dimeriahkan dengan hiburan organ tunggal .

Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penggunaannya sebagai berikut :

1. Penggunaan hiburan organ tunggal dalam pesta perkawinan dimulai sejak pukul 15.00 WIB dan berhenti pada pukul 17.00 WIB. Pada malam harinya dilanjutkan dari pukul 19.30 WIB hingga pukul 01.00 WIB dini hari bahkan kadang-kadang lewat dari jam tersebut.
2. Musik dan nyanyian yang dibawakan oleh penyanyi organ tunggal sebagai acara pembuka berirama *slow* (pelan) dan beralunan lembut serta santai, seperti lagu-lagu zapin, melayu, dan lagu-lagu persembahan pengantin baru. Namun ketika malam harinya lagu-lagu yang dibawakan berirama keras dan lincah seperti disco remix, musik tripping dan yang sejenisnya.

3. Pakaian yang dikenakan oleh biduanita dalam bentuk orgen tunggal jarang menutupi auratnya, apalagi semakin larut malam mereka memakai pakaian yang seksi dan menampakkan auratnya.
4. Gerakan tubuh dan goyangan yang diperlihatkan oleh sang biduanitanya pada awalnya hanya bersifat santai dan pelan sedangkan semakin larut malam gerakan atau goyangan mereka lebih panas dan lebih *erotis* (lincah) seperti *goyang ngebor*. Dari segi isi lagu yang dibawakan oleh biduanitanya sangat terkesan lebih merayu dan menggoda.¹

Hiburan orgen tunggal cukup banyak diminati oleh masyarakat desa Mengkirau Kecamatan Merbau. Menurut pengamatan penulis, banyak penonton yang hadir setiap pertunjukkan orgen tunggal setiap acara perkawinan yang terdiri dari orang dewasa, remaja, dan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk mengetahui sejauhmana minat masyarakat dalam pelaksanaan orgen tunggal dikalangan masyarakat desa Mengkirau Kecamatan Merbau maka tabel berikut menggambarkan keadaan yang dimaksud.

¹Mukhlis, (Ketua Pemuda) , *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 13 September 2011

Tabel IV. 1

Minat Penonton Dalam Pertunjukan Hiburan Orgen Tunggal

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Ya | 36 | 80% |
| B | Tidak | 9 | 20% |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Dari tabel di atas dapatlah diketahui bahwa sebanyak 36 orang atau 80% responden yang menjawab bahwa masyarakat menyukai hiburan orgen tunggal, sedangkan sebanyak 9 orang atau 20% responden menyatakan tidak menyukai hiburan orgen tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian, warga masyarakat desa Mengkirau Kecamatan Merbau melaksanakan hiburan orgen tunggal dalam pesta perkawinan pada waktu siang sampai malam. Walaupun demikian ada juga warga tersebut yang melaksanakan hiburan orgen tunggal hanya siang saja. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV. 2

Waktu Pelaksanaan Acara Hiburan Orgen Tunggal

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Siang Malam | 40 | 88,88% |
| B | Siang Saja | 5 | 11,11% |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yakni 40 orang atau 88,88% masyarakat desa Mengkirau Kecamatan Merbau dalam menghadirkan hiburan orgen tunggal yakni dari siang sampai malam hari. Biasanya baru akan berhenti pada pukul 01.30 WIB dinihari. Adapun 5 orang (11,11%) dari responden hanya menghadirkan hiburan orgen tunggal pada siang hari saja. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Khairun bahwa “hiburan ini tidak bisa dilanjutkan sampai malam disebabkan oleh suatu hal yang sangat darurat, seperti hujan lebat atau hal lainnya yang menyebabkan tidak memungkinkan lagi untuk dilanjutkan hingga malam hari”². Hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat tersebut setiap kali melangsungkan perkawinan.

Untuk mengetahui musik dan makna lagu yang dibawakan oleh penyanyinya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV. 3

Musik Dan Makna Lagu Yang Dibawakan

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Menggairahkan | 38 | 84,4% |
| B | Tidak Menggairahkan | 7 | 15,6% |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan 38 orang (84,4%) responden mereka mengatakan bahwa dari segi musik dan makna lagu yang

² Khairun (masyarakat), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 2 Januari 2012

dibawakan oleh penyanyinya menggairahkan bagi yang menyaksikannya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nuraini “dari segi musik hiburan ini lebih sering menggunakan musik remix dan makna lagu yang dibawakan oleh penyanyinya mengandung ungkapan-ungkapan yang bisa menggugah atau membangkitkan syahwat³. Sedangkan 7 orang (15,6%) mengatakan tidak menggairahkan. Selain musik dan makna lagunya yang menggairahkan, penyanyi organ tunggal dalam hal berbusana juga sangat bervariasi model busananya. Untuk lebih jelas lagi dapat kita lihat tabel berikut:

Tabel IV. 4

Busana Dari Penampilan Penyanyi Organ Tunggal

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Menutup aurat | 10 | 22,22 % |
| B | Tidak menutup aurat | 35 | 77,78 % |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Dari tabel di atas dapat kita ketahui 35 orang (77,78 %) responden mengatakan bahwa busana dari penampilan penyanyi organ tunggalnya tidak menutup aurat, berdasarkan data yang penulis peroleh dari wawancara salah seorang remaja desa Mengkirau Kecamatan Merbau bahwa kebanyakan penampilan dari penyanyinya menggunakan pakaian yang terbuka, sehingga membangkitkan nafsu bagi yang menontonnya dan semakin semangat memperhatikan penyanyinya bergoyang di atas panggung

³ Nur'aini (remaja), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 3 Januari 2012

dengan goyangan yang erotis⁴. Sedangkan dari 10 orang (22,22%) responden mengatakan penampilan penyanyinya menutup aurat.

Orgen tunggal merupakan hiburan yang motif utamanya untuk menghibur, dan merupakan hiburan muda-mudi serta yang datang dalam acara tersebutpun mayoritas banyak remajanya baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pembauran antara laki-laki dan perempuan tanpa pemisahan, untuk mengetahui hal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel IV. 5

Pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Ya | - | 0 % |
| B | Tidak | 45 | 100 % |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan dari responden yaitu 45 (100%) orang mengatakan bahwa dalam hiburan organ tunggal pada acara pesta perkawinan tidak adanya pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan, artinya mereka bercampur baur dengan non muhrim tanpa batas.

⁴ Lela (remaja), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 3 Januari 2012

B. Pengaruh Orgen Tunggal Dalam Pesta Perkawinan Terhadap Moral Remaja

Hiburan dalam pesta perkawinan merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam, Adapun hiburan tersebut bertujuan untuk mengumumkan adanya pesta perkawinan serta untuk menghibur para tamu undangan dan menambah meriahnya suasana pesta perkawinan. Walaupun demikian Namun hendaknya tetap memelihara ketentuan-ketentuan yang disyariatkan dalam Islam.

Oleh karena itu, organ tunggal memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku (moral) remaja baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Hiburan organ tunggal juga tidak sedikit menimbulkan akibat buruk bagi masyarakat, juga tidak jarang mendorong seseorang kearah terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma susila yang dilakukan. Mengenai dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan organ tunggal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut :

Tabel IV. 6
Penyaluran Bakat Seni

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Ya | 22 | 48,89 % |
| B | Tidak | 23 | 51,11% |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Dari tabel di atas dapat diketahui 22 orang (48,89%) responden mengatakan bahwa dalam pertunjukkan organ tunggal dalam pesta perkawinan dapat menyalurkan bakat seni bagi yang memiliki potensi tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya istilah *nyumbang lagu* dari penontonnya, biasanya hanya ada pada siang hari saja. Sedangkan 23 orang (51,11%) responden mengatakan tidak.

Hiburan merupakan obat dari kejenuhan untuk sebagian orang, mereka merasa terhibur tatkala sedang lelah karena bekerja, jadi bisa dikatakan bahwa dengan adanya hiburan ini, memberi semangat untuk melakukan pekerjaan meskipun dalam keadaan lelah. Hal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel IV. 7
Partisipasi Remaja Dalam Pesta Perkawinan Yang Ada Hiburan
Organ Tunggalnya

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Sangat membantu | 25 | 55,56 % |
| B | Membantu | 16 | 35,55 % |
| C | Kurang membantu | 4 | 18,89 % |
| D | Tidak membantu | - | - |
| Jumlah | | 45 | 100% |

Tabel tersebut menunjukkan 25 orang (55,56 %) responden desa Mengkirau mengatakan bahwa dengan adanya hiburan organ tunggal sangat membantu para remaja dalam menyukkseskan acara tersebut. Seperti yang

dikatakan oleh Ikhwani bahwa “meskipun dengan keadaan lelah mereka tetap semangat dalam melakukan pekerjaannya seperti pinjam-meminjam alat-alat perlengkapan yang dibutuhkan, memasang tenda-tenda dan lain sebagainya⁵, sedangkan 16 orang (35,55%) responden mengatakan membantu, sementara 4 orang (18,89%) responden mengatakan kurang membantu, dan 0% yang mengatakan tidak membantu.

Meskipun hiburan tersebut memberi semangat dalam melakukan pekerjaan, namun hiburan yang diadakan pada malam hari ada sebagian masyarakat yang merasakan tidak nyaman dengan adanya suara musik yang sangat lantang ketika mereka sedang istirahat, untuk mengetahui terganggu tidaknya mereka dengan hiburan ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV. 8
Kehadiran Orgen Tunggal Dalam Masyarakat

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Mengganggu | 37 | 82,2 % |
| B | Tidak mengganggu | 8 | 17,8 % |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Dari tabel di atas dapat diketahui 37 orang (82,2%) responden mengatakan bahwa kehadiran organ tunggal sebagai hiburan mengganggu ketenangan masyarakat, dengan alasan masyarakat resah karena kegiatan anak-anak seperti mengaji, belajar menjadi terganggu, yang seharusnya

⁵ Ikhwani (masyarakat), wawancara, Mengkirau, Tanggal 3 Januari 2012

mereka melakukan kegiatan itu tetapi mereka lebih memilih untuk ikut dalam acara tersebut yang tujuannyapun hanya bermain dengan teman-temannya⁶, apalagi acaranya berlangsung hingga larut malam. Sedangkan 8 orang (17,8%) responden mengatakan bahwa kehadiran organ tunggal tidak mengganggu ketenangan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam hiburan organ tunggal ini tidak ada pembatasan, artinya tidak ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam acara tersebut, mereka bercampur baur dengan non muhrim. Tabel berikut menggambarkan keadaan acara hiburan organ tunggal tersebut.

Tabel IV. 9

Berdua-duaan Dengan Lain Jenis

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Ya | 29 | 64,44 % |
| B | Tidak | 16 | 35,56 % |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Dari tabel di atas dapat diketahui 29 orang (64,44 %) responden mengatakan bahwa dalam hiburan organ tunggal tersebut banyak remaja yang menggunakan kesempatan ini untuk berdua-duaan (khalwat). Sementara yang menjawab tidak sebanyak 16 orang (35,56%) responden.

⁶ Zainuddin (masyarakat), wawancara, Mengkirau, Tanggal 4 Januari 2012

Hiburan orgen tunggal dalam pesta perkawinan merupakan acara muda-mudi yang pada dasarnya banyak dipenuhi oleh para remaja yang ikut bergabung dalam acara tersebut. Tanpa pengawasan dari orang tua, mereka bebas bersenang-senang termasuk menggunakan alkohol dalam hiburan tersebut. Untuk mengetahui penggunaan alkohol dalam hiburan orgen tunggal disediakan atau tidak, tabel berikut menggambarkan keadaan yang dimaksud.

Tabel IV. 10
Penggunaan Alkohol Dalam Hiburan Orgen Tunggal

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Disediakan | - | 0 % |
| B | Tidak disediakan | 45 | 100 % |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ternyata mereka menggunakan alkohol dalam hiburan orgen tunggal tersebut bukan karena ada yang menyediakan dari pihak tuan rumah, Hal itu terbukti karena 45 orang (100%) dari keseluruhan responden mengatakan mereka membawa sendiri dari luar.

Dampak hiburan orgen tunggal yang berlangsung sampai larut malam dan disertai dengan minum-minuman keras, merupakan hal yang membahayakan kesehatan, akal dan pikirannya. Sehingga dengan pikiran yang sudah tidak terkendali akibat mabuk mereka membuat kericuhan

dalam acara tersebut, tabel berikut menggambarkan keadaan yang dimaksud.

Tabel IV. 11
Potensi Munculny Kekacauan Dalam Hiburan Orgen Tunggal

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Ya | 41 | 91,11 % |
| B | Tidak | 4 | 8,89 % |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 41 orang (91,11 %) responden mengatakan dalam hiburan orgen tunggal potensi munculnya kekacauan atau kericuhan dalam pesta perkawinan kerap terjadi, sementara 4 Orang (8,89%) responden menjawab tidak.

berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari warga bahwa kekacauan itu terjadi karena akibat mengkonsumsi minum-minuman keras (khamar) meskipun hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh sebagian remaja, kemudian dengan pikiran yang kurang stabil mereka mengoceh sendiri, mengganggu yang ada disekitarnya, dari itu terjadilah mereka saling caci memaki⁷, sehingga sampai kepada perkelahian. Tabel berikut menggambarkan keadaan yang dimaksud.

⁷ Mukhlis (Ketua Pemuda), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 4 Januari 2012

Tabel IV. 12
Orgen Tunggal Penyebab Perkelahian

| OPSI | Alternatif Jawaban | Frekuensi (F) | Persentase (P) |
|---------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| A | Ya | 42 | 93,33 % |
| B | Tidak | 3 | 6,67 % |
| Jumlah | | 45 | 100 % |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 42 orang (93,33%) responden mengatakan bahwa dalam hiburan organ tunggal menyebabkan perkelahian, hal ini disebabkan api rokok yang mengenai tangan atau baju orang yang ada disampingnya karena merasa tidak senang hati dan terjadi balas dorong mendorong sehingga berakhir dengan perkelahian⁸, selanjutnya yang menjawab tidak 3 orang atau (6,67%) responden.

C. Analisa Hukum Islam Tentang Pengaruh Hiburan Organ Tunggal Terhadap Moral Remaja

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap penggunaan organ tunggal sebagai hiburan dalam pesta perkawinan di desa Mengkirau Kecamatan Merbau serta pengaruhnya terhadap moral remaja.

Namun demikian dalam penggunaan organ tunggal dalam pesta perkawinan masih terdapat unsur positifnya yaitu merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian orang, untuk mengumumkan suatu perkawinan,

⁸ Hanafi (remaja), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 3 Januari 2012

untuk memeriahkan pesta sekaligus untuk hiburan bagi semua orang. Di samping itu pula musik organ tunggal merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan dan menimbulkan semangat baru dalam menjalani pekerjaan.

Penggunaan organ tunggal yang dilakukan pada malam hingga dini hari lebih banyak terdapat pengaruh negatif hal ini disebabkan oleh:

1. Lagu yang dinyanyikan tidak sesuai dengan ajaran islam.
2. Busana yang dipakai oleh biduanita tidak menutup aurat.
3. Gerakan tubuh atau goyangan penyanyi yang berlebihan.

Hukum musik dalam pesta perkawinan adalah mubah hal ini sesuai dengan kaedah hukum Islam:

فى الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل تحريم

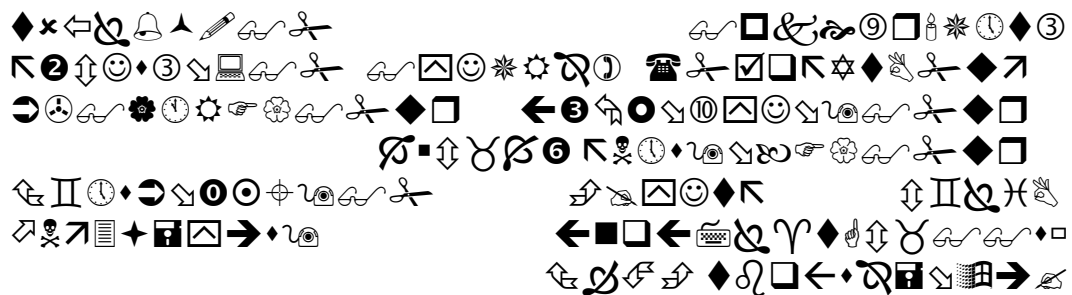
Artinya: “ *pada dasarnya segala sesuatu itu mubah (boleh) sehingga ada dalil yang jelas keharaman*”⁹.

Dalam Islam musik organ tunggal hukumnya mubah karena tidak ada dalil yang mengharamkannya, tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak terdapat kesimpangsiuran antara hal-hal yang bersifat halal dan hal-hal yang bersifat haram, yang tentunya akan membawa pengaruh terhadap moral remaja. Adapun pengaruh yang ditimbulkan yaitu di antaranya :

1. Meminum-minuman keras (*khamar*)

⁹ Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh Sejarah dan Kaedah Asasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-1, h. 135

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Islam melarang keras tentang minuman keras. Karena minum-minuman keras ini dapat merusak akal pikiran manusia sehingga seseorang bisa saja membuat keonaran dimuka bumi. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 90:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”¹⁰

Para ulama telah sepakat akan diharamkannya khamar dengan ijma’ yang kuat, yang tidak diragukan dan tidak diperdebatkan karena melihat bahaya *khamar* ada pada si peminumnya, baik terhadap agamanya, badannya, akalnya, jiwa dan hartanya sudah tidak diragukan lagi, demikian juga terhadap hubungan dengan keluarganya.¹¹

2. Berkhalwat

¹⁰ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), cet. ke-1, h. 97

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Penerjemah, As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. ke-1, Jilid. II, h. 810

Yakni berdua-duaan dengan lain jenis yang bukan mahramnya, apalagi berdua-duaan dengan tujuan yang dilarang oleh agama, mereka menggunakan kesempatan yang ada untuk berdua-duaan di tempat yang jauh dari keramaian dan sepi, sehingga memungkinkan untuk melakukan perzinaan.¹² Sedangkan Islam melarang keras terhadap perbuatan maksiat, Islam melarang seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mukhrimnya berdua-duaan hal ini berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ
« لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ »

Artinya :”Dari Ibn Abbas dari Nabi SAW bersabda: Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita kecuali disertai oleh muhrimnya.”¹³ (HR Bukhari)

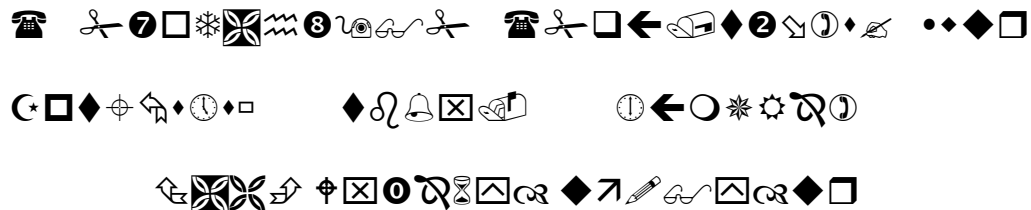
Dengan adanya musik organ tunggal yang diiringi dengan biduan wanita yang berpakaian minim atau menampakkan auratnya mendatangkan efek yang negatif yang bertentangan dengan syari’at Islam.

Larangan *berkhalwat* (berdua-duaan) antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya Merupakan antisipasi perbuatan yang keji, yaitu perbuatan zina. Dalam hal ini Islam sangat melarang

¹² <http://etno06.wordpress.com/Dampak-Hiburan-Malam-Terhadap-Moral-Remaja>, Tanggal 1 Juli 2010

¹³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (bairut : Dar al-Fikr, t, th), Jilid 17, h. 366

bagi kaum mukmin melakukan perbuatan keji (zina) larangan itu tidak saja pada perbuatannya akan tetapi larangan untuk mendekati perbuatan tersebut hal ini berdasarkan firman Allah surat al-Israa' ayat 32 :



Artinya: “Dan janganlah kamu sekali-sekali mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk sekali”. (QS. Al-Israa’: 32)¹⁴

3. Perkelahian

Perkelahian merupakan salah satu pengaruh dari hiburan organ tunggal terhadap moral para pemudanya, hal ini termasuk perbuatan keji dan jahat serta perbuatan ini jelas dilarang agama. Firman Allah SWT:



¹⁴Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), cet. ke-1, h.



Artinya: “Dan berpeganglah kamu kepada semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk¹⁵. (QS. Ali Imran : 103)

Dengan demikian musik organ tunggal tidak terlepas dari dampak atau akibat, maka pembicaraan ini sangat berkaitan dengan masalah “*Saddu al-Dzari’ah*” yang artinya menutup mencegah hal-hal yang dapat mengantarkan seseorang kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang Agama.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa *dzari’ah* harus ditutup, tetapi ini tergantung kepada macam dan akibat yang ditimbulkannya. Ada *dzari’ah* yang pada dasarnya mubah yang mengandung unsur positif (*maslahah*) dan ada pula unsur yang negatif (*mafsadah*), jika kebaikannya lebih besar dari keburukannya maka hukumnya bisa mubah, sunah atau wajib tergantung pada tingkatan maslahahnya.

Demikian juga hukum mendengarkan suara dan tabuhan alat-alat musik yang disertai dengan hal-hal yang diharamkan, atau digunakan sebagai *wasilah* (sarana) untuk melakukan yang haram, atau dikhawatirkan

¹⁵ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), cet. ke-1, h. 50

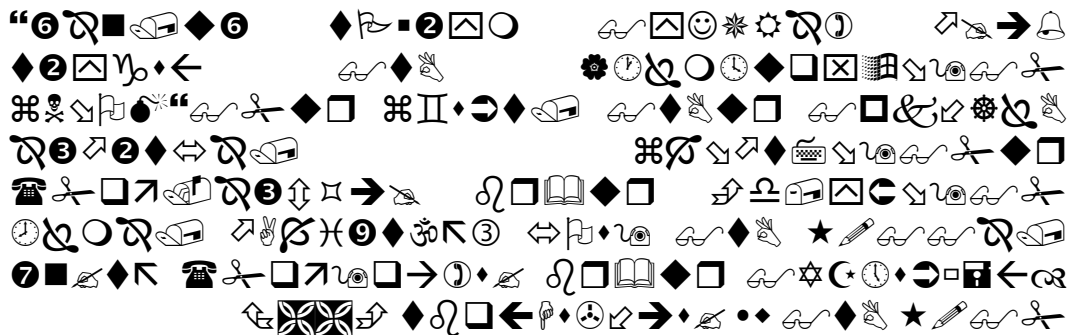
dapat menjerumuskan ke dalam hal yang haram, hukumnya adalah haram sesuai dengan kaidah yang berbunyi:

ما أدى إلى الحرام فهو

Artinya: “Apa yang membawa kepada yang haram maka hal tersebut juga haram hukumnya”¹⁶.

Jadi, musik bisa diharamkan manakala ia disertai dengan hal-hal yang haram, atau dijadikan *wasilah* (sarana) kepada hal-hal yang haram, atau melalaikan dari kewajiban yang harus dikerjakan. Mengharamkan hal yang tidak diharamkan Allah dan menghalalkan hal yang diharamkan Allah adalah mengada-ada¹⁷.

Allah berfirman dalam surat al-A’raf ayat 33:



Artinya: “Katakanlah: "Tuhanku Hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”¹⁸.

¹⁶ Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke-3, h. 32

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Maqasid Syari’ah*, Penerjemah, H. Arif Munandar Riswanto, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), cet. ke-1, h. 270

¹⁸ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), cet. ke-1, h.

Islam sangat menghormati wanita ketika ia menuntut dirinya untuk menutup badan dan menjaga kewanitaannya dari fitnah, dan hal tersebut agar ia tidak menampakkannya (aurat) kecuali diperlukan. Maka tradisi kaum muslimpun menuntut seorang laki-laki agar tidak menampilkan auratnya dan kekuatan badannya kecuali ketika diperlukannya pula. Yang demikian itu disebabkan manusia yang mulia di dalam Islam mempunyai keistimewaan karena akal, akhlak, ilmu dan keutamaannya, bukan karena keindahan bentuknya (tubuh).¹⁹

Adapun akhlak memiliki makna yaitu perangai, budi, tabiat, dan adab. Sedangkan ilmu akhlak yang menjelaskan tentang pengertian baik dan buruk atau jahat, menerangkan apa yang perlu ada di dalam pergaulan umat manusia, menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkah lakunya²⁰. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ».

Artinya: “Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti”²¹. (H.R. Baihaqi)

¹⁹ Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita* (Menurut al-Qur'an dan Hadits), (Bandung: al-Bayan, 1995), cet. ke-1, h. 25

²⁰ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1987), cet. ke-2, h. 3

²¹ Abu Bakar Ahmad bin al-Khusaini bin Ali al-Baihaqi, *loc. cit.*

Termasuk perbuatan yang diperbolehkan dalam Islam dan dianjurkan dalam acara pesta perkawinan adalah bernyanyi-nyanyi sebagai hiburan, dengan catatan harus dihindari dari hal-hal yang melanggar batas kewajaran, seperti perbuatan-perbuatan mesum, kata-kata yang jorok dan keji yang tidak layak didengarkan.²²

Tetapi apa yang terjadi dewasa ini ialah perubahan yang sangat besar, yaitu memeriahkan pesta perkawinan dengan mendatangkan alat-alat musik dan menampilkan wanita-wanita cantik lagi seksi dengan memamerkan perhiasan dan auratnya bagaikan wanita telanjang sambil meliuk-liukkan tubuhnya, bercampur baur dengan kaum laki-laki, hal ini tidak dibenarkan dalam syari'at Islam bahkan Rasulullah SAW menggambarkan sifat wanita calon penghuni neraka :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ نَسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَرِيحُهَا يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسَمِائَةِ سَنَةٍ

Artinya: “Dari Abi Hurairah berkata: perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang dan melenggak-lenggok jalannya, mereka akan masuk neraka dan tidak akan mendapatkan wangi surga padahal wanginya sudah tercium jarak 500 tahun”²³.

Maka dalam penyelenggaraan pesta perkawinan, sebaiknya menjauhi segala sesuatu yang dilarang syari'at Islam dan akan lebih selamat jika pesta

²² Tim al-Manar, *Fikih Nikah*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2003), cet. ke-1, h. 50

²³ Malik bin Annas, *Muwattha'*, (Mesir: Muassasah Ziyad bin Sulthan Ali Nahyan, 1425 H/2004 M), Juz. 8, h. 1340

perkawinan itu dilakukan dengan memisah undangan pria dan wanita, karena pada hakikatnya kemaksiatan itu sangat susah dihindari jika terjadi pembauran kaum laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya dalam suatu acara.²⁴

Apabila dilihat dari pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan akibat dari adanya hiburan organ tunggal tersebut seharusnya baik dari peserta maupun dari pemainnya hendaknya tetap mengindahkan nilai-nilai ajaran Islam, yakni tidak memanfaatkan kesempatan untuk berbuat maksiat dan tidak mengonsumsi minum-minuman keras selama hiburan organ tunggal berlangsung, sehingga perkelahian dan keonaran akibat mabuk karena tidak terkontrolnya diri bisa terhindari.

²⁴ *Ibid*, h. 59-60

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa masyarakat di desa Mengkirau Kecamatan Merbau dalam memeriahkan acara pesta perkawinan mereka mengundang hiburan organ tunggal, yang mana hiburan ini berlangsung dari siang sampai malam hari. Adapun musik yang disajikan dalam hiburan tersebut berupa musik remix dangdut dan makna lagu yang dibawakan oleh penyanyinya juga menggairahkan penonton, adapun dari segi busananya yang minim sehingga menampakkan auratnya dan aksi panggung dari penyanyinya sangat berlebihan. Sedangkan pesertanya adalah dari berbagai kalangan terutama para anak muda.
2. Penggunaan hiburan organ tunggal ini banyak membawa pengaruh dalam masyarakat, baik yang positif maupun negatif. Adapun pengaruh positif yang terdapat di lapangan yaitu dalam penyaluran bakat, menimbulkan rasa semangat gotong royong serta sebagai obat dari kejenuhan ketika bekerja. Selain pengaruh positif, dalam hiburan organ tunggal juga terdapat pengaruh yang negatif di antaranya, seperti berdua-duaan tanpa muhrim, membuat kericuhan, perkelahian, minum-minuman keras, bercampur baur antara laki-laki dan perempuan tanpa batas. Sehingga sebagian masyarakat merasa terganggu dengan keadaan tersebut.

3. Pandangan hukum Islam tentang pengaruh hiburan organ tunggal terhadap moral remaja adalah haram, karena dampak moral yang ditimbulkan tersebut bertentangan dengan syari'at Islam.

B. Saran

Berdasarkan uraian-uraian dan kesimpulan di atas maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran, di antaranya:

1. Penggunaan hiburan dengan menggunakan musik organ tunggal hendaknya tidak diiringi dengan hal-hal yang dapat menimbulkan gejala-gejala negatif yang bertentangan dengan syari'at Islam.
2. Keberadaan musik organ tunggal dalam pesta perkawinan hendaklah masyarakat tetap memantau dan mengkritis dengan memberikan saran dan arahan kepada pemain musik, penyanyi dan juga yang menghadiri hiburan tersebut agar tetap mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang tidak bersifat negatif.
3. Masyarakat desa Mengkirau hendaknya bersama-sama menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.
4. Penulis menyadari akan kekurangan dalam tulisan ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saan dari pembaca dan semoga berguna untuk menambah pengetahuan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syaikh, Alu, bin Ibrahim, Muhammad, Syaikh, *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), cet. ke-1, Jilid. 3
- Al Hajar, Anisa, *Menjadi Muslimah Sukses Dunia dan Akhirat*, (Bogor: Pustaka Nazka, 2007), cet. ke-1
- Al-Sharqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986), cet. ke-1
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : CV. Diponegoro, 2000), cet. ke- 1
- Diah Latifah dan Hary Sulastiyanto, *Penuntun Belajar Pendidikan Seni I*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), cet. ke-1
- Dzaman Nur, *Fiqih Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993), cet. ke-1.
- Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke-3
- Ghazali Imam, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. asy-Syifa', 2003), cet. ke-1, Jilid. 5
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. ke-5
- H. Sukarman Amir, *Nyanyian dan Musik dalam Pandangan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW* (Bukit Tinggi : Syanza Offset, t. th), cet. ke-1
- Hasan, M. Ali, *Masail Fiqhiyah al-Haditsah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-1
- Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid III Juz V Hadis ke-5162, (Libanon Beirut : Dar Al-Fikr, 1994 M/1414 H)
- Koentjaraningrat, *Ilmu Filsafat Dalam Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), cet. ke-1
- , *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), cet. ke-1

- Masyhur Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1987), cet. ke-2
- Mubarok, Jaih, *Kaidah Fiqh Sejarah dan Kaedah Asasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-1
- Muslim Imam , *Shahih Muslim*, (Bairut : Dar al-Fikr, t, th), Jilid IV
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), cet. ke-4
- Narkubo, Cholid, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet. ke-9
- Qardawi, Yusuf, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), cet. ke-1
- , *Islam dan Seni*, (bandung : Pustaka Hidayah, 2000), cet. ke-I
- , *Fiqh Musik dan Lagu*, (Bandung : Maktabah Wahbah, 2002), cet. ke-I
- , *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), cet. ke-1, Jilid. I
- , *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. ke-1, Jilid II
- , *Fiqh Musik dan Lagu Perspektif al-Qur'an dan as-Sunah*, (Bandung: Mujahid Press, 2001), cet. ke-1
- Rapar, Hendrik, Jan, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), cet. ke-1
- Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), cet. ke-1
- Sidi al-Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, (Jakrta: Pustaka al-Husna, 1983), cet. ke-1
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), cet. ke-1
- Syuqqah Abu, *Busana dan Perhiasan Wanita* (Menurut al-Qur'an dan Hadits), (Bandung al-Bayan, 1995), cet. ke-1

Salim, bin as-Sayyid, Kamal, Malik, Abu, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-2

Tim al-Manar, *Fikih Nikah*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2003), cet. ke-1